

Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital

Yuliyatun Yuliyatun*, Sugiyo Sugiyo, Anwar Sutoyo, Sunawan Sunawan

IAIN Kudus Jl. Conge Ngembalrejo Kotak Pos 51 Kudus 59322
Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: yuliatajuddin@students.unnes.ac.id

Abstrak. Era digital pada masa Revolusi 4.0 berdampak pada pesatnya perubahan kehidupan masyarakat berbasis teknologi digital di satu sisi, namun di sisi lain terdapat masalah mental psikologis spiritual yang membutuhkan penguatan agar sumber daya manusia unggul. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplor peran bimbingan dan konseling Islami dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia unggul di era digital. Penulisan merupakan kerangka konseptual yang dihasilkan dari analisis isi dari tinjauan pustaka yang mengkaji pentingnya mempersiapkan generasi unggul di era digital. Hasil penelitian tulisan ini adalah bahwa peran BKI terutama dalam ranah penguatan aspek spiritual keagamaan yang akan berdampak pada penguatan mentalitas yang mampu eksis dan bertindak sinergis untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan era digital yang pesat namun tetap dalam bingkai karakter kepribadian yang mulia.

Kata kunci: peranan bimbingan dan konseling islam; sumber daya manusia unggul; era digital

Abstract. The digital era during the 4.0 Revolution period has an impact on the rapid changes in people's lives based on digital technology on the one hand, but on the other hand there are spiritual psychological mental problems that require strengthening so that superior human resources cover all dimensions of humanity. This paper aims to reveal the role of Islamic guidance and counseling in an effort to realize superior human resources in the digital era. The writing is a conceptual framework resulting from content analysis from a literature review that examines the importance of preparing a superior generation in the digital era. The results of this paper study are that the role of islamic guide and counseling is mainly in the realm of strengthening religious spiritual aspects which will have an impact on strengthening mentality that is able to exist and act synergistically to adapt with the rapid changes and developments of the digital era but still in the frame of the good personality characters.

Key words: Islam; human resources; digital age.

How to Cite: Yuliyatun, Y., Sugiyo, S., Sutoyo, A., Sunawan, S. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1201-1206.

PENDAHULUAN

Bagi negara berkembang seperti Indonesia, ada banyak tantangan untuk mencapai cita-citanya sebagai negara maju yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Ketika negara-negara maju membanggakan dengan kecanggihan teknologinya yang menjadi ciri sebuah masyarakat industri, Indonesia dihadapkan pada salah satu tantangan internal yang berperan sentral untuk kemajuan. Tantangan internal dimaksud adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya yang inovatif (Alfindasari, 2014).

Ada 5 arah kehidupan pada revolusi industri 4.0, (Satria, 2020) yaitu perubahan teknologi yang berpengaruh pada perubahan pola pikir, perubahan pekerjaan dan profesi, perubahan peta kompetisi, perubahan perilaku dan pola hidup, perubahan skill baru. Perubahan arah kehidupan ini yang

berdampak pada pola pikir, pola hidup masyarakat termasuk para pebelajar. Jika tidak mendapatkan pendampingan yang tepat untuk merespon secara positif terhadap perubahan-perubahan tersebut, tidak dapat terhindar dari problem psikologis dan mental spiritual pebelajar khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Terkait dengan misi dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia yang unggul, ini menjadi tantangan bimbingan dan konseling Islam merancang pola dan strategi agar dalam pelayanannya dapat berkontribusi untuk mewujudkan pribadi unggul pada pebelajar. Mengingat hakekatnya layanan bimbingan dan konseling Islam tidak hanya fokus pada kegiatan yang berfungsi kuratif atau pemecahan suatu masalah saja, tetapi juga dapat diterapkan untuk fungsi pemberdayaan dan pembimbingan atau psikoedukatif. Tulisan ini menyajikan tema peran bimbingan dan konseling Islam dalam mewujudkan sumber daya manusia unggul di era

digital sebagai sebuah upaya untuk memposisikan program layanan Bimbingan dan konseling Islam pada peran strategisnya mendampingi para pebelajar sebagai subyek yang akan menjadi pelaku utama dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya bangsa.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deksriptif eksploratif. Sedangkan jenisnya adalah penelitian kajian pustaka dengan menganalisis literatur terkait tema tulisan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplor data dan hasil penelitian dengan penjelasan kata-kata secara kualitatif (Cresweel, 2016).

Dengan mengumpulkan data-data yang bersifat primer dan sekunder untuk dianalisis secara deskriptif terhadap konten dan fenomena yang menunjukkan fakta-fakta yang terjadi secara empirik dan juga secara teoritik. Data-data yang terkumpul dianalisis konten sehingga menemukan pemaknaan untuk dikembangkan pada sebuah pemikiran yang dapat menjawab permasalahan terkait dengan peran BKI dalam mewujudkan sumber daya manusia unggul di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia Unggul dan Tantangan Era Digital

Sumber daya manusia unggul adalah sebuah idealitas yang menggambarkan sifat dan karakter baik, serta berkualitas. Konkretnya SDM yang unggul terbentuk dari terpotensikannya kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, sehingga terbentuklah pribadi yang memiliki pengetahuan, keahlian, wawasan luas, ketangguhan, dan berbudi pekerti luhur. Ini sebenarnya sebagai perwujudan bahwa apa yang telah diciptakan Allah swt kepada manusia terpotensikan dengan baik. Karena hakekatnya Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi yang tentunya membutuhkan kecakapan dan keahlian untuk memberdayakan apa yang telah Allah sediakan di muka bumi untuk dikelola manusia.

Memahami sumber daya manusia unggul atau berkualitas dapat dilihat dari sejauhmana manusia dapat mengembangkan dan memberdayakan potensi-potensi yang telah Allah anugerahkan. Hal ini dapat dilihat pada empat aspek kriteria manusia unggul (Khorofi, 2022). *Pertama*, mengacu pada al Quran surat al-Alaq dimana Allah memerintahkan untuk membaca (iqra'). Membaca di sini dalam arti bahwa manusia

hendaknya selalu berpikir dan melakukan berbagai kajian terhadap segala fenomena untuk dikenali, dipahami, dan untuk membentuk sikap dan pemikiran positif yang akan menghantarkan manusia menemukan rahasia penciptaan Allah terhadap alam beserta isinya. Paradigma iqra ini luas cakupannya, membaca apa yang tersurat dan yang tersirat pada fenomena alam untuk kemudian menemukan makna dan nilai-nilai kehidupan sebagai bekal untuk bersikap, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kedua, manusia yang berkualitas dan unggul dapat merujuk pada makna ulul albab seperti yang terantun dalam al-Quran. Ulul albab bermakna seseorang yang mampu mempotensikan kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan spiritual religius. Keseimbangan kecerdasan tersebut mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berpengetahuan, trampil, berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Manusia memahami apa yang harus diperbuat dalam kerangka pengelolaan sumber daya alam untuk kemanfaatan manusia, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual religius sebagai makhluk sosial dan beragama.

Ketiga, sebagai refleksi keimanan dan ilmu yang ada pada manusia, mewujudkan pribadi yang shaleh, sebagai puncak penerapan kualitas iman dan ilmu. Dalam al-Quran, iman, ilmu, dan amal shaleh. Beriman harus diiringi dengan ilmu agar manusia mencapai pada sebuah pemahaman yang benar sebagai aktualisasi potensi berpikirnya. Amal shaleh sebagai refleksi berupa perbuatan baik yang mencerminkan iman dan ilmunya. Jadi, hakekat sumber daya manusia yang unggul dalam konteks ini adalah manusia yang memahami potensi diri, posisi, peran dan tanggung jawabnya sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri dan profesinya untuk kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Jika dibutuhkan untuk terampil dan ahli dalam bidang teknologi atau mampu berteknologi untuk kebutuhan pengembangan diri dan karirnya, maka itu sudah menjadi kebutuhan untuk merealisasikannya. Terlebih di era industri yang ditandai dengan era digital dimana hampir semua aktivitas manusia tidak terlepas dari media teknologi digital, maka ini menjadi sebuah tantangan yang juga harus dipelajari. Berbagai diskursus telah membincang bahwa era digital merupakan identitas utama di era revolusi industri 4.0 yang menuntut pengembangan pesat kemampuan SDM untuk menguasai teknologi digital. Bahkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat helper, seperti konseling, tidak luput dari program digitalisasi konseling, dengan maraknya

konseling online (Mallen, etc., 2005)

Bidang pendidikan, ekonomi, sosial, keagamaan (dakwah), layanan psikologis, kesehatan mental, dan konseling kini tertantang untuk mengembangkannya melalui dunia cyber. Bukan hal yang tidak mungkin jika maraknya layanan membantu berbasis cyber dilatarbelakangi dengan tujuan konseling untuk memberikan bantuan kepada khalayak yang terbatas jarak, waktu atau persoalan psikologis mendapatkan layanan konseling dengan mudah, yakni melalui media teknologi.

Problem masyarakat Digital: Sebuah Tantangan Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Istilah masyarakat digital sebenarnya untuk menandai bahwa era sekarang ini yang populer dengan istilah era revolusi industri, identitas utamanya adalah maraknya penggunaan digital dalam hampir setiap aktivitas manusia. Revolusi industri 4.0 sendiri sebenarnya sebagai peningkatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebelumnya ditandai dengan era permesinan dan kini meningkat pada segala sesuatu selalu terhubung dengan media internet atau digital. Tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang sudah banyak menggunakan media digital. Kemajuan ini adalah sebuah konsekuensi terpotensikannya potensi manusia melalui aktivitas berpikirnya sebagai makhluk pilihan Allah menjadi pemimpin di muka bumi. Namun demikian, perkembangan era digital menjadi tantangan yang membutuhkan keterlibatan semua pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, maupun pihak industri. Di satu sisi pemerintah dan lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan tinggi dan pihak industri yang akan menjadi stakeholder para pebelajar semakin gencar membangun sinergitas kerjasama agar dapat mengimbangi pesatnya perkembangan teknologi secara global. Namun di sisi lain, masyarakat khususnya para pebelajar tidak serta merta mampu mencapai penyesuaian diri untuk mencapai perubahan tersebut. Ada proses mental psikologis yang pebelajar hadapi sebagai kondisi transisi menuju perubahan tersebut.

Ketika ada sebagian pebelajar yang giat melakukan penyesuaian dengan pencapaian kualitas diri dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagian pebelajar lainnya berada pada masa transisi yang cenderung menjadi pengguna pasif terhadap produk teknologi dan digitalisasi. Misalnya munculnya problem perubahan perilaku

dan gaya hidup dampak negatif dari teknologi android seperti Phubbing (ketergantungan pada game online), fomo (*fear of missing out*), kecanduan atas pujian & pengakuan (likes, share, love) atau perilaku narisisme, *cyber romance*, *cyber bullying*. Akibat dari perilaku tersebut di atas juga akan berdampak pada lemahnya kemampuan pebelajar untuk bisa konsentrasi dalam pembelajaran, lemahnya sikap sosial, perilaku dewasa dini dalam pergaulan dengan lawan jenis sampai pada persoalan degradasi moral.

Di beberapa kajian dampak negatif era revolusi industri 4.0 juga membahas bahwa perubahan dan perkembangan teknologi, telah melemahkan sistem tatanan nilai dan moral yang berkembang di masyarakat terutama pada kaum remaja yang notabene adalah usia pebelajar. Melalui kemudahan akses berbagai informasi, berbagai bentuk entertainment dan kebebasan berekspresi dengan berbagai tipe dari penjuru dunia, dapat merusak mental generasi muda atau remaja sebagai generasi sumber daya manusia yang pada saatnya menjadi pelaku utama dalam membangun Bangsa dan Negara.

Imbas masuknya era globalisasi yang dipermudah dengan mudahnya akses informasi melalui media digital, mendorong terjadinya proses migrasi Internasional yang mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan psiko-sosial, kesehatan remaja; idiologi sekulerisme, paham radikalisme, penggunaan obat-obatan terlarang (Narkoba), perilaku seks menyimpang (*Sex before marriage, Homosex*), yang disebabkan oleh gaya hidup diadopsi dari pertukaran informasi yang terintegrasi secara internasional melalui internet (*Internet of Things/IoT*) (Rofik, 2019).

Persoalan tersebut di atas memang sudah sering menjadi perbincangan dalam berbagai diskursus. Dalam hal ini peran lembaga pendidikan menjadi garda terdepan yang sering dipertanyakan. Meskipun di sisi lain tentu ini juga menjadi permasalahan keluarga yang sangat urgen untuk ditingkatkan. Di sinilah letak pentingnya memfungsikan peran program layanan bimbingan dan konseling Islam baik untuk di lingkungan lembaga pendidikan maupun di masyarakat.

Secara teknologi, remaja atau para pembelajar dan umumnya kalangan masyarakat umum pun sudah menjadi kelompok yang “melek” teknologi. Sinaga (2017) mengungkapkan bahwa generasi saat ini adalah generasi yang native digital, artinya mereka adalah generasi yang mahir dan gandrung dengan teknologi digital. Hampir di setiap kegiatan tidak terlepas dan selalu menggunakan digital, misalnya bermunculannya aplikasi dari

dalam hal inteaksi pembayaran, pemesanan makanan, belanja online, bimbingan belajar, up date informasi, bahkan hingga layanan kesehatan mental, konsultasi kesehatan, termasuk juga dalam layanan konseling online.

Jika generasi itu tidak dapat mengimbangi pesatnya perubahan dan digitalisasi tersebut, maka akan berakibat pada berbagai problem psikologis baik dalam hal munculnya rasa rendah diri (insecure), terasing (alienasi), stres, depresi, atau sikap denial (melarikan diri) dan sebagainya. Persoalan ini lah yang menjadi “PR” bagi program layanan BKI yang notabeneanya berfokus pada bantuan psikologis dengan pendekatan religius Islam.

Menyikapi problem psikologis di tengah masyarakat industri, sebelumnya beberapa peneliti melakukan berbagai kajian terkait dengan peran dan respon Bimbingan dan konseling terhadap fenomena era disrupsi sebagai akibat dari perubahan masyarakat industri. Sebut saja Sunawan (2019) yang menyebut era RI 4.0 sebagai era disrupsi, dikarenakan cepat dan pesatnya perubahan terjadi di era digital ini yang berdampak pada cepatnya perubahan status pada sesuatu yang dianggap mapan di masa sebelumnya akan menjadi dianggap usang di waktu berikutnya. Hal ini tentunya bagi yang tidak siap secara mental membutuhkan penyesuaian dan terkadang menjadi pemicu permasalahan. Kondisi inilah yang menjadi garapan dalam layanan BKI. Fenomena permasalahan tersebut yang juga akan menuntut konselor atau guru BK untuk memiliki kreativitas, inovasi dalam penguasaan teknologi agar tidak tertinggal (Nurkholis dan Badawi, 2019).

Dalam lingkup BKI, juga telah dikaji dalam paper Rofik (2019) yang mengkaji strategi BKI menghadapi peluang dan tantangan revolusi industri 4.0. Hal ini perlu untuk dikembangkan kajiannya terkait dengan perwujudan sumber daya manusia unggul di era digital. Karena hanya mereka yang berkualitas dan memiliki kelebihan karakter baik (*good character*) yang dapat malampaui dan menjadi berarti serta bermanfaat menjadi bagian masyarakat industri.

Peran Bimbingan dan Konseling Mewujudkan Sumber Daya Manusia Unggul di Era Digital

Fenomena problem di atas menjadi tantangan bagi pengelola pendidikan program bimbingan dan konseling untuk mempersiapkan profesi konselor yang mampu merespon secara tanggap dan tepat sasaran terhadap fenomena permasalahan yang berkembang di masyarakat industri. Berbagai upaya kerjasama atau kolaborasi dengan berbagai

pihak terkait perlu untuk dibangun dan secara intensif bersama-sama mendampingi perkembangan pebelajar.

Perkembangan pendekatan keilmuan bimbingan dan konseling mengindikasikan semakin meluasnya ruang lingkup jangkauan bimbingan dan konseling merespon fenomena realitas perkembangan masyarakat. Bahwa permasalahan individu di masyarakat dipahami tidak hanya disebabkan oleh faktor psikologis personal individu semata, bisa jadi pemicunya adalah persoalan budaya, sosial, dan spiritual religiusnya. Hal ini yang kemudian para ahli bidang bimbingan dan konseling telah melakukan berbagai kajian dan upaya implemtatif untuk merespon permasalahan di masyarakat.

Bimbingan dan konseling berbasis psikologis memandang klien dari persoalan psikologis personal klien sehingga tindakan konseling terfokus pada individu klien. Sementara pendekatan multikultural sudah mulai melihat sisi lain yang melingkupi kehidupan klien di masyarakat bahwa pertemuan klien dan konselor adalah pertemuan dua budaya yang dapat menjadi faktor karakter kepribadian keduanya (Vacc, 2003). Hal ini menuntut konselor untuk dapat memahami latar belakang budaya klien yang terkait dengan kebutuhan memahami klien dan permasalahannya. Demikian halnya dengan bimbingan konseling berbasis social justice yang berorientasi pada upaya pemahaman klien dari aspek faktor sosial yang melingkupi klien dan permasalahannya (Ratts, 2014). Bahkan konseling social justice dapat mengarah ppada upaya pendampingan klien menjadi pribadi yang memiliki keberanian untuk memperjuangkan keadilan dan persamaan perlakuan sesuai haknya di masyarakat.

Bimbingan dan Konseling islam merupakan salah satu pengembangan konseling multikultural yang berbasis spiritual religius, yang berkerangka pada pemahaman manusia, permasalahan, dan penyelesaiannya dengan perspektif pendekatan yang berbasis religi Islam. Tujuan BKI tidak terbatas pada penyelesaian permasalahan klien, tetapi juga bagaimana pada akhirnya klien mampu menajadi pribadi yang dapat menampilkan dirinya dengan kualitas nilai-nilai iman, islam, dan ihsan. Konsep ini akan menjadi kerangka berpikir konselor dalam mengimplementasikan layanan BKI terhadap pendampingan klien atau bimbingan bagi pembelajar yang sedang berproses untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Dalam Kapita Seleksa BKI, BKI dengan tambahan kontemporer (BKI kontemporer)—

dalam hal ini penulis mengutip sebagai sebuah pengembangan BKI—menuliskan poin-poin untuk mengembangkan peran BKI dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia unggul. Upaya ini dapat dilakukan baik dalam jenis layanan konsultasi dan bimbingan kepada pembelajar, maupun dalam layanan konseling individual ataupun kelompok yang dapat dikemas dalam suasana diskusi untuk memberikan pencerahan. Ada 13 poin (Basri, dalam 2022), yang dapat penulis simpulkan, bahwa BKI dapat membantu klien atau pembelajar untuk: 1) memahami diri dan lingkungannya sehingga dapat memposisikan diri untuk bersikap, bertanggung jawab dan beraktivitas sesuai dengan perannya tanpa mengganggu orang lain atau lingkungannya; 2) klien atau pembelajar dapat mempotensikan kemampuan berpikir dan memahami, serta mengetahui apa yang harus ditingkatkan pada dirinya terkait dengan kualitas kompetensi profesinya; 3) klien atau pembelajar memiliki kelapangan hati dan pemikiran luas untuk kepentingan kemajuan diri, masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga bisa selalu up date dan berupaya bersinergi dengan kebutuhan perkembangan kemajuan; 4) klien atau pembelajar memahami bahwa dalam Islam, Allah swt memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya alam semesta untuk kemanfaatan manusia akan tetapi tetap dalam bingkai pemeliharaan keseimbangan ekosistem. Hal ini akan berdampak pada pembentuk sikap dan cara berpikir klien dan pembelajar yang positif dan berwaawasan luas.

Terkait dengan strategi BKI merespon era digital dapat peneliti kutip dalam Rofik (2019) menyebutkan bahwa strategi bimbingan dan konseling Islam (BKI) dapat dilakukan melalui dua (2) hal, yakni pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam berbasis teknologi informasi (TI) dan bimbingan dan konseling Islam berbasis nilai-nilai budaya Indonesia. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling Islam menjadi satu topik yang sinergis untuk merespon persoalan masyarakat industri yang sedang gencar untuk berkompetisi menyesuaikan diri menjadi masyarakat industri. Tanpa disadari lebih fokus pada pencapaian kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi aspek mental secara psikologis dan spiritual kurang mendapatkan perhatian.

Menarik untuk dikembangkan dari kedua strategi baik yang pengembangan BKI melalui pemanfaatan TI maupun BKI berbasis nilai-nilai budaya Indonesia. Pengembangan BKI berbasis TI

sebagai upaya BKI untuk meningkatkan perluasan dan sosialisasi memberikan bantuan layanan untuk kesehatan mental melalui pemanfaatan media teknologi. Hal ini dapat dilakukan baik sebagai media untuk kepentingan layanan konseling, maupun untuk kepentingan manajemen program atau manajemen asesmen kebutuhan program layanan BKI dan atau manajemen BKI keseluruhan. Tujuan pelaksanaan BKI berbasis TI ini memberikan keleluasaan masyarakat atau stakeholder untuk dengan mudah memperoleh layanan BKI dengan tanpa bertatap muka langsung karena kondisi jarak, waktu, atau faktor psikologis yang menghambat seseorang untuk melakukan konsultasi permasalahannya secara langsung bertatap muka dengan konselor. Dengan demikian, kehadiran BKI online misalnya dapat membantu klien untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya untuk mendiskusikan permasalahan yang sedang dialaminya.

Strategi kedua terkait dengan perlu terus untuk ditingkatkan penyelenggaraan layanan BKI yang menggali dan mengembangkan potensi nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang sarat dengan jejak-jejak peninggalan para tokoh nasional, tokoh agama yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan BKI berbasis nilai-nilai budaya bangsa ini akan memberikan peran besar untuk penanaman nilai kepada klien terutama klien dalam lingkup lembaga pendidikan. Ini akan memberikan bekal pembentukan mental pembelajar yang sedang berproses membentuk sumber daya manusia unggul.

Berbagai permasalahan yang berkembang sebagai dampak dari ketidakmampuan individu merespon dan menyesuaikan pesatnya perubahan menjadi tantangan BKI untuk mengembangkan berbagai inovasi bentuk layanan yang bisa bermanfaat bagi masyarakat. Layanan dimaksud bisa dalam bentuk layanan informasi, layanan konsultasi, layanan bimbingan dan konseling individual dan atau kelompok, layanan mediasi, dan juga layanan pendampingan untuk menegakkan keadilan sosial.

Peran BKI dalam hal ini, secara internal, BKI dapat melakukan berbagai inovasi pelayanan untuk mendampingi klien dengan berbagai permasalahannya, sehingga seiring terselesaikannya masalah klien, ada nilai-nilai dalam layanan BKI yang dapat mencerahkan klien. Oleh karenanya, sudah menjadi kebutuhan konselor untuk terus meningkatkan kompetensinya baik dalam ranah pendekatan psikologis, sosial, multikultural, dan spiritual religius.

BKI juga dapat mensosialisasikan pada berbagai instansi untuk memberikan layanan media BKI di salah satu unit kerja instansi untuk memfasilitasi mereka yang membutuhkan layanan BKI. Hal ini bertujuan untuk mengisi ruang-ruang kosong klien yang membutuhkan tempat untuk sharing atau diskusi suatu permasalahan, yang pada akhirnya juga akan berdampak pada peningkatan dan pengembangan diri yang lebih baik.

SIMPULAN

Bimbingan dan Konseling Islam memiliki peran strategis dalam turut mewujudkan upaya penguatan sumber daya manusia unggul dalam pembentukan ranah mental psikologis dan spiritual. Peningkatan sumber daya manusia unggul tidak hanya terfokus pada peningkatan keilmuan dan pengetahuan serta teknologi, yang menjadi ikon era industri revolusi 4.0 atau era digital. Akan tetapi juga perlu diperhatikan bahwa ada aspek kehidupan manusia yang justru menjadi energi penggerak jiwa manusia yang dapat membina karakter kepribadian yang baik. Keberadaan BKI dapat berperan dalam ranah pendampingan psikologis, penyelesaian problem dampak ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan baik dalam mengiringi pesatnya perkembangan dan perubahan di era digital. Praktik pelayanan BKI ini dapat disesuaikan dengan lingkungan keberadaan layanan BKI di lembaga pendidikan, instansi-instansi, ataupun di masyarakat. Oleh karenanya, membutuhkan kerjasama sinergis antara pelaku BKI, instansi atau lembaga dimana adanya layanan BKI, dan dukungan pemerintah untuk dapat memberikan pelayanan kegiatan membantu (*helper*) kepada klien.

REFERENSI

- Basri, Said Hasan, (2022). *Konseling Islam Kontemporer di Era Revolusi Industri 4.0. dalam Kapita Seelekta Bimbingan dan Konseling Islam: Narasi Ragam Kompetensi Persembahkan PABKI untuk Negeri*. Malang. Intelegensia Media.
- Corey, Gerald, etc. (2019). *Issues and Ethics in the Helping Professions*. USA. Cengage Learning
- Creswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, Muthia Fanny, dkk. (2021). *Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Literature Review*. Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Volume 11 (1) 86 – 94 Mei 2021 ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online) DOI: 10.25273/counsellia.v11i18393 Available online at: <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/GBK>
- Khorofi, Muh. (2022). *Pengembangan Sdm Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Islam*. Al-Allam: Jurnal Pendidikan; Vol. 3 No. 1, Mei 2022 <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/submissions> E-ISSN: 2809-1175; P-ISSN: 2723-7559
- Nurkholis, M.A dan Badawi. (2019). *Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019
- Ratts, manivong J. Dan Paul b. Pederson. (2014). *Counseling for Multiculturalism and Social Justice*. USA. Wiley
- Rofik, Arif Ainur. (2019). *Berbagai Strategi Bimbingan Konseling Islam Dalam Menghadapi Peluang Dan Tantangan Revolusi Industri 4.0*. JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling): <http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id> | ISSN (Print) 2088-4842 | ISSN (Online) 2442-8795
- Satria, Arif. (2020). *Strategi Perguruan Tinggi Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Makalah disampaikan pada Mimbar Ilmiah Universitas Negeri Surabaya, 14 Februari 2020
- Sinaga, J.D. (2017). *Konseling Post Modern: Solusi Efektif Mengatasi Permasalahan Anak Zaman*. Jurnal Empati, Edisi Kedua. November 2017. Universitas Sanata Dharma.
- Sunawan. (2019). *Pelayanan Konseling Sekolah Di Era Disruptif*. prosiding Konvensi Nasional XXI Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. Bandung, 27–29 April 2019
- Vacc, Nicholas A., etc. (2003). *Counseling Multicultural and Diverse Populations: Strategies for Practitioners*. New York. Brunner-Routledge.